

Surat-surat Paulus dari Penjara

PELAJARAN
LIMA

PAULUS DAN JEMAAT
FILIPI



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

For videos, study

thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Latar belakang	1
A. Relasi	2
B. Menderita di dalam Penjara	3
C. Kondisi di Filipi	6
1. Perhatian untuk Paulus	6
2. Masalah-Masalah di Gereja	8
III. Struktur dan Isi	10
A. Salam	10
B. Ucapan Syukur	11
C. Doa	11
D. Isi	11
1. Ketekunan Paulus	12
2. Nasihat untuk Bertekun	13
3. Penegasan Ketekunan	18
E. Salam Penutup	19
IV. Penerapan Modern	19
A. Natur Ketekunan	19
1. Definisi	19
2. Keharusan	21
3. Jaminan	21
B. Perspektif Ketekunan	22
1. Kerendahan Hati	22
2. Optimisme	25
3. Sukacita	26
C. Pelayanan Ketekunan	27
V. Kesimpulan	29

Surat-surat Paulus dari Penjara

Pelajaran Lima

Paulus dan Jemaat Filipi

PENDAHULUAN

Ketika para prajurit menghadapi ketidakpastian perang, mereka kerap berpikir tentang kematian. Mereka mencari cara untuk menghibur diri mereka dan orang-orang yang mereka kasih di rumah. Seringkali mereka menulis surat ucapan terima kasih dan nasihat, untuk menguatkan orang-orang yang mereka kasih agar tetap tabah dan hidup dengan cara-cara yang membawa kehormatan bagi mereka.

Dalam banyak cara, surat Paulus kepada jemaat Filipi mirip dengan surat untuk keluarga dari seorang prajurit yang sedang bersiap menyongsong kematian. Paulus menulis surat Filipi pada saat ia teramat menderita, ketika ia bertanya-tanya kalau-kalau ia segera akan dibunuh. Dan ia menulis kepada orang-orang yang ia kasih. Jadi, perkataannya kepada orang-orang Kristen di Filipi berat tetapi penuh perhatian, menyedihkan namun menghibur, menunjukkan penghargaan tetapi manis-pahit. Dari perspektif Paulus, kata-katanya itu mungkin adalah kata-kata terakhirnya yang berisi nasihat dan ucapan terima kasihnya yang mendalam untuk para sahabatnya yang setia.

Ini adalah pelajaran kelima dalam seri kita *Surat-surat Paulus dari Penjara*. Dan kami memberikan judul pelajaran ini "Paulus dan Jemaat Filipi" sebab kami akan memeriksa surat Paulus kepada gereja di Filipi. Dalam surat ini, Paulus menulis untuk menguatkan jemaat Filipi, yang khawatir dengan penderitaan yang sedang ia tanggung. Sementara ia mengantisipasi kemungkinan bahwa ia akan segera mati, Paulus menulis surat pengharapan dan penguatan untuk saat-saat penganiayaan dan kesulitan yang dihadapi olehnya dan oleh jemaat Filipi.

Kami akan membagi pelajaran tentang Paulus dan jemaat di Filipi ke dalam tiga bagian: Pertama, kita akan menyelidiki latar belakang surat Paulus kepada jemaat Filipi. Kedua, kita akan melihat lebih teliti struktur dan isi surat Filipi. Dan ketiga, kita akan menjelajahi penerapan modern surat ini. Kita mulai dengan melihat latar belakang surat Paulus kepada jemaat di Filipi.

LATAR BELAKANG

Seperti sudah kami katakan di sepanjang seri ini, selalu penting bagi kita untuk mengetahui keadaan Paulus, dan keadaan orang-orang yang menjadi penerima suratnya. Mengetahui rincian ini menolong kita untuk mengorientasikan diri kita dengan tepat kepada pesan Paulus, dan menerimanya seperti yang Paulus maksudkan.

Maka, sambil kita memeriksa dengan lebih dekat surat Paulus untuk jemaat di Filipi, kita perlu bertanya: Siapakah orang Filipi? Apa yang sedang terjadi di dalam hidup mereka dan di dalam hidup Paulus? Dan mengapa Paulus menulis kepada mereka?

Jawaban untuk pertanyaan seperti ini akan menolong kita mengerti ajaran Paulus yang berotoritas dalam surat ini, dan menerapkannya ke dalam kehidupan kita sendiri.

Sambil kita menyelidiki latar belakang surat Paulus kepada jemaat di Filipi, kita akan berfokus pada tiga hal: Pertama, kita akan mempertimbangkan relasi Paulus dengan jemaat Filipi. Kedua, kita akan menyebut beberapa rincian tentang penderitaan Paulus dalam penjara. Dan ketiga, kita akan menelusuri kondisi di Filipi pada saat Paulus menulis surat ini. Mari kita mulai dengan melihat relasi antara Paulus dan gereja di Filipi.

RELASI

Filipi adalah sebuah kota penting dalam provinsi Romawi di Makedonia, suatu wilayah yang kini terletak di Yunani modern. Kota ini terletak di Via Egnatia, jalan utama yang menghubungkan kota Roma dengan provinsi-provinsi bagian timur kekaisaran ini. Dan kota ini memiliki status khusus dengan Roma sehingga memiliki hak-hak yang sama sebagai sebuah koloni Roma di Italia, bahkan menyediakan kewarganegaraan Romawi bagi para penduduknya.

Paulus telah merintis gereja di Filipi selama perjalanan misinya yang kedua pada sekitar tahun 49 atau 50 M. Sebelum mencapai Filipi, ia telah melayani di Asia. Tetapi kemudian ia menerima visi tentang seorang yang memohon dia membawa injil ke Makedonia. Untuk menjawab visi ini, Paulus berlayar ke Makedonia, mendarat di Neapolis, tetapi dengan cepat melakukan perjalanan menuju ke pedalaman yaitu ke kota Filipi, sekitar 10 mil arah barat daya Neapolis.

Banyak dari kegiatan Paulus di Filipi yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 16:12-40. Sebagai contoh, di Filipi itulah Paulus mendapatkan petobat pertamanya di Eropa, seorang perempuan pedagang bernama Lydia. Dan di Filipi jugalah ia dipenjara karena mengusir roh jahat dari seorang budak perempuan. Di sini jugalah kepala penjara Filipi yang terkenal itu mengaku percaya kepada Kristus, sebab ia sedemikian tersentuh oleh belas kasihan Paulus untuknya.

Pelayanan Paulus di Filipi sedemikian berhasil sampai bahkan ketika ia meninggalkan kota itu, orang-orang Kristen Filipi mendukung Paulus dengan beberapa kali mengiriminya bantuan dana ketika ia sedang membutuhkan. Dengarkanlah Filipi 4:15-16, di mana Paulus menulis tentang kemurahan hati mereka:

ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaatpun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan aku selain dari pada kamu. Karena di Tesalonikapun kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan kepadaku (Filipi 4:15-16).

Gereja di Filipi mengasihi Paulus, dan mereka secara teratur menolongnya dengan pemberian finansial.

Menurut Filipi 4:10, 18, jemaat Filipi juga mengirimkan pemberian tidak lama sebelum Paulus menulis suratnya kepada mereka. Dengarlah perkataan Paulus ini:

akhirnya pikiranmu dan perasaanmu bertumbuh kembali untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus (Filipi 4:10, 18).

Meskipun ada sebagian orang percaya di Filipi yang tampaknya terjamin secara finansial, gereja itu secara keseluruhan amat sangat miskin, sehingga mereka tidak selalu dapat menolong Paulus secara finansial. Tetapi ketika mereka memiliki kesempatan, mereka memberi kepadanya dengan murah hati.

Dan sama seperti jemaat Filipi mengasihi Paulus, ia juga sangat mengasihi mereka. Ia mengasihi mereka karena komitmen mereka kepada Tuhan, dan karena cara mereka menjadi rekannya dalam pelayanan injil. Mereka adalah sahabat dekatnya, orang-orang yang persekutuannya ia nikmati dan yang kehadirannya ia rindukan. Dengar perkataannya kepada mereka dalam Filipi 1:4-8:

setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita ... Sebab Allah adalah saksi betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu (Filipi 1:4-8).

Bahkan, dalam Filipi 2:12 dan 4:1 Paulus menyebut jemaat Filipi sebagai "saudara-saudara yang kekasih", dengan memakai kata Yunani *agapētos*. *Agapētos* adalah istilah yang lazim Paulus pakai untuk membicarakan rekan-rekan sekerjanya yang terdekat dan para sahabat yang sangat ia kasihi seperti Tikhikus, Epafras, Filemon, Onesimus, dan Lukas. Kasih Paulus untuk jemaat di Filipi tampaknya lebih khusus dan spesifik ketimbang kasihnya untuk banyak gereja lain, dan itu dinyatakan tidak saja dalam perasaan memiliki dan keakraban, tetapi juga dalam persahabatan yang hidup yang terus berlanjut.

Dan hal ini tidak mengherankan. Lagipula, tidak sukar membayangkan bahwa ada ikatan erat antara Paulus dan Lidia, yang memberinya tumpangan; atau antara Paulus dan kepala penjara, yang nyawanya ia selamatkan; dan barangkali bahkan antara Paulus dan budak perempuan yang telah ia lepaskan dari kerasukan roh jahat. Dalam semua peristiwa itu, kasih Paulus telah tumbuh terhadap orang-orang percaya di Filipi. Dan mereka memiliki perasaan yang sama kepadanya.

Kini sesudah kita melihat relasi yang penuh perhatian dan dukungan antara Paulus dan jemaat Filipi, kita harus beralih kepada rincian tentang penderitaan sang rasul di dalam penjara. Apa yang sedang Paulus alami ketika ia menulis kepada jemaat di Filipi?

MENDERITA DI DALAM PENJARA

Selama masa pelayanannya yang panjang, Paulus kerap mengalami penderitaan berat. Berulang kali ia dicambuk, dirotan, dan diburu oleh para pembunuh. Ia sering dipenjara dan sekali ia dirajam serta dibiarkan agar tewas. Dan ia tidak selalu mampu untuk tetap bersemangat di tengah kesukaran ini. Terkadang, ia tertekan, bahkan putus asa. Sebagai contoh, selama perjalanan misinya yang ketiga, ia menulis perkataan ini dalam 2 Korintus 1:8:

kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami (2 Korintus 1:8).

Di sini, Paulus memaparkan perasaan kalah, untuk sementara kehilangan pengharapan karena kondisi dan keadaan yang mengerikan yang ia hadapi.

Paulus tahu bahwa hidup tidak pernah benar-benar tanpa harapan, dan bahwa Allah sanggup melepaskan kita dari kesulitan apa pun. Tetapi ia juga seorang manusia; ia mempunyai berbagai kelemahan sama seperti kita juga. Dan terkadang kenyataannya ialah mengetahui dan mempercayai kedaulatan Allah tidak cukup untuk mencegah kita menjadi putus asa. Paulus pun bergumul. Paulus pun ingin menyerah. Paulus pun merasa ditinggalkan.

Dan sementara kita membaca rincian suratnya untuk jemaat di Filipi, agaknya ia bergumul dengan perasaan yang sama tepat pada saat ia menulis kepada gereja yang sedemikian ia kasihi ini. Teologinya melabuhkan dia dalam kebenaran, menguatkan dia bahwa Allah sedang bekerja untuk kebaikan, bahkan melalui penderitaan. Tetapi hati Paulus masih tetap berat, dan kesedihannya sangat dalam.

Dalam suratnya untuk jemaat Filipi, Paulus tidak menyingkapkan semua kesukaran yang sedang membebani pikirannya. Tetapi ia memang membicarakan beberapa kesukaran tersebut, dan ia menyatakan dampak kolektif yang diakibatkan oleh kesukaran bagi keadaan pikirannya. Misalnya, ia kerap berbicara tentang kematian sebagai kelepasan yang dinantikannya bagi penderitaannya. Contohnya, dalam Filipi 3:10, ia menuliskan kata-kata berikut ini.

Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya (Filipi 3:10).

Dalam ayat ini, Paulus menyatakan bahwa penderitaannya saat itu sedemikian besar sampai pengharapan utamanya untuk luput adalah kematian. Dan ia melihat penderitaannya itu sebagai sarana bagi kematiannya.

Dan dalam Filipi 1:20, Paulus menjelaskan sudut pandanginya seperti ini:

Aku sangat merindukan dan mengharapkan agar aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, tetapi akan memiliki keberanian yang cukup supaya kini sebagaimana biasanya, Kristus akan dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh kehidupan maupun oleh kematian (Filipi 1:20, diterjemahkan dari NIV).

Pada saat itu, Paulus kurang memiliki keberanian, tetapi ia berharap akan memperolehnya sebelum ia diuji. Yang dipentingkannya adalah memuliakan Kristus — entah dengan menanggung ujian dengan cara yang anggun, atau dengan mati secara terhormat dan dengan keteguhan hati tanpa melepaskan pengakuan imannya.

Segera sesudah ini, Paulus menyatakan keinginannya untuk mati dengan perkataan ini:

Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus terus hidup di dalam tubuh, itu berarti bagiku bekerja memberi buah... Aku didesak dari dua pihak: aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus--itu memang jauh lebih baik (Filipi 1:21-23, diterjemahkan dari NIV).

Pada saat ia menulis kata-kata ini, Paulus ingin mati. Tetapi biasanya ia ingin hidup, dan berkhotbah — membawa injil ke tempat yang baru dan kepada orang-orang baru, membawa keselamatan kepada dunia.

Dalam keadaan normal, orang Kristen tidak seharusnya ingin mati. Memang, ketika mati, kita akan berada bersama Tuhan, dan kita harus mengharapkan hal itu, tetapi tidak sampai membuat kita menganggap kematian sebagai sahabat. Kita diciptakan untuk hidup, dan Alkitab mengajarkan bahwa kematian adalah kutuk. Paulus sendiri menyebut kematian sebagai "musuh" dalam 1 Korintus 15:26. Tetapi pada situasi tersebut dalam kehidupan Paulus, keadaannya sedemikian menekan sampai manfaat-manfaat dari keberadaan bersama Kristus menjadi lebih bernilai ketimbang keinginannya untuk terus melayani, termasuk kebenciannya terhadap kematian itu sendiri.

Tetapi Paulus tidak sekadar menyiratkan kondisi pikirannya yang penuh beban melalui keinginannya untuk mati. Ia juga mengungkapkannya secara terbuka dalam beberapa bagian yang berbeda. Sebagai contoh, dalam Filipi 2:27-28, ia berbicara tentang pulihnya Epafroditus dari sakitnya dalam ungkapan berikut:

ia [Epafroditus] sakit dan nyaris mati, tetapi Allah mengasihani dia, dan bukan hanya dia saja, melainkan aku juga, supaya dukacitaku jangan bertambah-tambah. Itulah sebabnya aku lebih cepat mengirimkan dia, supaya bila kamu melihat dia, kamu dapat bersukacita pula dan berkurang dukacitaku (Filipi 2:27-28).

Kematian Epafroditus akan semakin menambah kesedihan yang sudah Paulus rasakan. Dan meskipun kepulangan Epafroditus ke Filipi akan mengurangi kegelisahan Paulus, hal itu tidak akan melenyapkannya sama sekali.

Barangkali penjelasan terbaik untuk kesedihan dan kegelisahan Paulus serta pernyataan-pernyataannya tentang kematian adalah bahwa pada saat itu, kehidupannya sedang berada dalam ancaman bahaya yang serius. Seperti kita lihat dalam pelajaran terdahulu, ia mungkin telah menulis surat ini dari Roma atau dari Kaisarea Maritima. Jika ia menulisnya dari Roma, mungkin ia menduga Kaisar akan menghukumnya. Dan jika ia menulis dari Kaisarea Maritima, ia mungkin khawatir dengan rencana orang Yahudi untuk membunuhnya. Tetapi apa pun ancaman yang sedang mengintai, agaknya Paulus telah merenungkan kemungkinan yang nyata bahwa ia akan segera mati.

Sebagai contoh, dalam Filipi 1:20 ia menulis dengan penuh harap; "Kristus akan dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh kehidupan maupun oleh kematian." Dan dalam 1:22 ia menyatakan bahwa ia mungkin punya pilihan untuk mati, ketika menulis, "tetapi jika aku harus terus hidup di dalam tubuh, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi

mana yang harus kupilih?" Dalam 2:17 ia berbicara tentang kemungkinan bahwa darahnya sedang "dicurahkan sebagai korban" Dan dalam 3:10 ia mengatakan bahwa keikutsertaannya saat ini dalam penderitaan Kristus mungkin sekali akan membuat dia "menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya."

Tetapi Paulus tidak mutlak yakin bahwa ia akan mati. Di bagian lain surat ini, ia mengungkapkan pengharapan bahwa ia akan tetap hidup. Misalnya, dalam Filipi 1:25 ia menulis, "tahulah aku: aku akan tinggal," menunjukkan bahwa ia akan hidup untuk terus melayani jemaat Filipi.

Paulus tidak memiliki kepastian mutlak tentang apa yang akan terjadi padanya. Di satu pihak, ia tahu bahwa kematiannya adalah suatu kemungkinan yang nyata, maka ia berusaha menyiapkan para sahabatnya di Filipi untuk kemungkinan terburuk. Di pihak lain, ia memiliki tingkat pengharapan tertentu bahwa ia akan tetap hidup, dan karena itu ia menguatkan mereka untuk mengharapkan yang terbaik. Tetapi apa pun yang akan terjadi pada dirinya di masa depan, pada saat ia menulis surat ini, ia sangat menderita sehingga ia bergumul dengan dukacita dan ketakutan.

Sesudah melihat relasi Paulus dengan jemaat Filipi dan penderitaannya dalam penjara, kini kita harus menelusuri kondisi-kondisi yang ada di Filipi pada saat penulisan surat Paulus untuk mereka. Keadaan apa yang mereka hadapi yang memerlukan perhatian dan nasihat Paulus?

KONDISI DI FILIPI

Paulus membahas banyak kondisi dalam gereja di Filipi, tetapi kita hanya akan berfokus pada dua hal: perhatian gereja Filipi untuk Paulus dan masalah internal serta eksternal yang ada dalam gereja Filipi. Mari kita mulai dengan menyebutkan perhatian jemaat Filipi untuk Paulus.

Perhatian untuk Paulus

Secara keseluruhan, gereja di Filipi memiliki relasi kasih yang erat dengan rasul Paulus. Dan ketika mereka mendengar tentang penderitaannya di penjara, mereka terpukul dan mengkhawatirkan dirinya. Maka, segera ketika hal itu memungkinkan bagi mereka, mereka memperlihatkan perhatian dengan mengirimkan pemberian untuk memenuhi kebutuhan Paulus, dan mengutus Epafroditus untuk menyerahkan pemberian bagi Paulus serta melayani dia di penjara.

Paulus menyebut pemberian ini dalam Filipi 4:18, dengan menulis ucapan terima kasihnya ini.

Aku telah menerima pembayaran penuh dan bahkan lebih daripada itu; Aku berkelimpahan, karena sekarang aku telah menerima dari Epafroditus pemberian-pemberian yang kamu kirimkan. Semuanya itu merupakan

persembahan yang harum, suatu korban yang berkenan, yang menyenangkan Allah (Filipi 4:18, diterjemahkan dari NIV).

Sebagaimana telah kami sebutkan, jemaat di Filipi tidak kaya, sehingga pemberian ini merupakan suatu pengorbanan yang berarti di pihak mereka. Tetapi mereka mengirimkannya dengan bersemangat sebab mereka begitu memperhatikan kesejahteraan Paulus. Dan sebagaimana kita baca dalam Filipi 2:25, gereja Filipi juga mengutus Epafroditus untuk melayani Paulus dalam penjara. Dengarkan perkataan Paulus ini:

Sementara itu kuanggap perlu mengirimkan Epafroditus kepadamu... yang kamu utus untuk melayani aku dalam keperluanku (Filipi 2:25).

Tampaknya, Epafroditus juga menyampaikan laporan kepada Paulus untuk mengungkapkan ketakutan jemaat Filipi karena Paulus sedang dianiaya oleh orang-orang percaya lain dan karena ancaman kematian terhadap dirinya begitu mengkhawatirkan. Dan dalam suratnya kepada mereka, Paulus menegaskan bahwa jemaat di Filipi telah mengerti keadaannya yang sebenarnya dan mengungkapkan penghargaan atas perhatian mereka.

Sebagai contoh, dalam Filipi 1:15-17, ia mengakui bahwa beberapa pengkhotbah injil tertentu sedang merisaukan dirinya. Ia memaparkan situasinya dengan perkataan ini:

Ada orang yang memberitakan Kristus karena dengki dan perselisihan... karena kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas, sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara (Filipi 1:15-17).

Bahkan, salah satu alasan Paulus merasa begitu sedih adalah karena sedikit sekali orang percaya di sekitarnya, termasuk para pemimpin Kristen, yang sungguh-sungguh mengabdikan hati mereka bagi pelayanan injil. Dengarkanlah perkataannya tentang hal ini dalam Filipi 2:21:

semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus (Filipi 2:21).

Singkatnya, jemaat Filipi dibenarkan dalam perhatian mereka untuk Paulus pada waktu itu. Kesukaran Paulus besar, dan dukungan untuknya sedikit.

Tetapi jemaat di Filipi tidak sekadar prihatin dengan fakta bahwa Paulus sedang menderita. Mereka juga khawatir ia akan mati, entah melalui pembunuhan atau hukuman mati. Dan ketakutan ini beralasan. Seperti telah kita lihat dalam pelajaran terdahulu, lebih dari sekali orang Yahudi telah berusaha membunuh Paulus, dan kejahatan yang dituduhkan kepadanya dapat membuatnya dihukum mati. Jadi, oleh karena mereka sangat mempedulikan sang rasul, jemaat di Filipi membaktikan diri untuk berdoa demi Paulus. Paulus berterima kasih kepada mereka atas doa itu dalam Filipi 1:19-20, dengan perkataan penguatan berikut.

aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus. Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah... Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku (Filipi 1:19-20).

Paulus bersyukur untuk doa-doa jemaat di Filipi dan meyakinkan mereka bahwa bahkan kematian akan menjadi bentuk kelelasan yang disambut terhadap penderitaannya.

Sesudah mempelajari perhatian jemaat di Filipi untuk kesejahteraan Paulus, kini kita harus melihat masalah-masalah yang ada di gereja tersebut, yang berasal dari berbagai sumber.

Masalah-Masalah di Gereja

Gereja di Filipi menghadapi tiga jenis masalah: Pertama, mereka agaknya menghadapi penganiayaan dari luar gereja. Kedua, mereka diancam oleh kemungkinan ajaran palsu yang serupa dengan ajaran yang telah menyusupi gereja-gereja lain. Dan ketiga, mereka bergumul dengan konflik-konflik di antara satu sama lain dalam gereja. Paulus menyebutkan tentang penganiayaan yang terjadi dalam Filipi 1:27-30, demikian tulisnya:

hendaklah... kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil dengan tiada digentarkan sedikitpun oleh lawanmu... Sebab kepada kamu dikaruniakan... juga untuk menderita untuk Dia dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku (Filipi 1:27-30).

Beberapa tahun sebelumnya, tidak lama sesudah ia merintis gereja di Filipi, Paulus telah menghadapi perlawanan yang serius dari orang Yahudi di kota yang berdekatan yaitu Tesalonika di Makedonia. Dan sementara kita membaca Kisah para Rasul 17:5-13, orang-orang Yahudi yang marah itu menuduh Paulus dan orang-orang percaya lainnya melanggar hukum Romawi. Akibatnya, Paulus terpaksa melarikan diri dari kota itu di tengah malam untuk menghindari penganiayaan yang lebih jauh dari orang Yahudi, dan agar tidak ditangkap oleh pemerintahan sipil. Orang Yahudi Tesalonika ini sedemikian fanatik sehingga mereka mengejar Paulus bahkan sampai ke kota Berea. Jadi, masuk akal apabila kita menganggap bahwa orang-orang Yahudi yang sama ini, atau yang seperti mereka, juga menimbulkan masalah bagi gereja di Filipi dan mungkin menyebabkan pemerintah setempat untuk melawan gereja juga. Tetapi apa pun sifat khas dari penganiayaan di Filipi, setidaknya jelas bahwa gereja sungguh-sungguh menderita di tangan orang-orang yang tidak percaya.

Masalah kedua yang dihadapi oleh gereja Filipi adalah ancaman ajaran palsu. Agaknya, ajaran palsu belum terlalu mempengaruhi gereja di Filipi, karena Paulus tidak mengkonfrontasinya secara langsung. Tetapi ia memang menyiapkan jemaat di Filipi

untuk menolak ajaran palsu yang mungkin mencapai kota mereka. Pertimbangkanlah perkataan Paulus tentang sunat dalam Filipi 3:1-3:

Menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu. Hati-hatilah terhadap anjing-anjing, hati-hatilah terhadap pekerja-pekerja yang jahat, hati-hatilah terhadap penyunat-penyunat yang palsu, karena kitalah orang-orang bersunat (Filipi 3:1-3).

Paulus prihatin bahwa para guru palsu yang secara kelirumenganjurkan sunat bisa mengganggu gereja di Filipi. Ia juga menghakimi ajaran palsu dalam Filipi 3:18-19:

banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi (Filipi 3:18-19).

Perkataan Paulus di sini boleh jadi memaparkan sejumlah ajaran palsu, termasuk asketisme dalam hal makanan dan penggunaan yang tidak tepat dari hukum-hukum mengenai makanan dalam Perjanjian Lama.

Dua jenis ajaran palsu ini boleh jadi datang dari dua sumber. Di satu pihak, Paulus mungkin prihatin dengan bidat-bidat yang telah mengancam gereja-gereja di Kolose dan di kota-kota lain di Lembah Likus.

Seperti sudah kami sebutkan dalam pelajaran terdahulu, ajaran palsu di Lembah Likus ini menggabungkan ajaran Kristen dengan unsur-unsur filsafat Yunani, asketisme dan penyelewengan terhadap taurat Yahudi. Sebagai contoh, Paulus secara spesifik mengasosiasikan ajaran palsu ini dengan penyalahgunaan sunat dalam Kolose 2:11-12, termasuk asketisme dalam hal makanan dalam Kolose 2:20-23.

Di pihak lain, ia mungkin khawatir tentang orang-orang Kristen Yahudi yang berusaha meyahudikan orang lain, yang berasal dari Yerusalem, seperti halnya orang-orang yang ditentanginya dalam tulisannya di Galatia 2:11-21, dan kemudian dalam Roma 4:9-17. Mungkin ia juga menghadapi konflik dengan mereka selama perjalanannya ke Yerusalem yang mengakibatkan pemenjaraannya ini. Seperti para guru palsu di Lembah Likus, kelompok yang berusaha meyahudikan orang lain ini juga menyelewengkan sunat dan larangan tentang makanan, mereka memaksa orang-orang percaya bukan Yahudi untuk menjalankan bentuk-bentuk kepatuhan yang telah kadaluwarsa terhadap hukum Perjanjian Lama.

Akhirnya, di samping masalah penganiayaan dan ajaran palsu, jemaat di Filipi bergumul dengan konflik-konflik di antara sesama orang percaya di dalam gereja. Paulus membahas konflik ini secara umum dalam Filipi 2:1-3 dengan nasihat berikut ini:

Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan,.. hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri (Filipi 2:1-3).

Dan dalam Filipi 4:2 ia menasihati dua orang perempuan yang agaknya tidak dapat menyelesaikan perbedaan di antara mereka, dengan menulis kata-kata ini:

Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan (Filipi 4:2).

Konflik-konflik internal dalam jemaat di Filipi tidak memerlukan disiplin yang keras. Namun, konflik tersebut tetap mengganggu, tidak produktif dan berdosa. Konflik karena mementingkan diri sendiri dan tidak mengasihani, tidak pernah bisa diterima dalam gereja. Maka Paulus di dalam suratnya banyak menekankan pentingnya kesatuan dan kasih dalam gereja.

Kini, sesudah kita melihat latar belakang jemaat di Filipi, kita siap untuk membahas topik kedua kita: struktur dan isi surat kanonis Paulus kepada gereja di Filipi.

STRUKTUR DAN ISI

Sementara kita mempelajari struktur dan isi surat Paulus kepada jemaat di Filipi, kita akan membagi surat ini ke dalam enam bagian utama: salam dalam 1:1-2; bagian ucapan syukur dalam 1:3-8; doa Paulus untuk jemaat di Filipi dalam 1:9-11; isi utama surat dalam 1:12-4:20; dan salam penutup Paulus dalam 4:21-23. Mari kita mulai dengan salam dalam ayat 1 dan 2.

SALAM

Salam dalam 1:1-2 memperkenalkan Paulus sebagai penulis utama surat ini dan menyatakan bahwa surat ini juga datang dari Timotius. Di sepanjang surat ini, Paulus secara konsisten merujuk kepada dirinya dengan kata ganti orang pertama tunggal sebagai "aku" ketimbang "kami". Dan dalam Filipi 2:19 dan 22 ia merujuk kepada Timotius dengan kata ganti orang ketiga.

Salam surat Filipi agak berbeda dari kebanyakan surat-surat Paulus lainnya sebab surat ini tidak menyebutkan kerasulan Paulus. Hanya 1 dan 2 Tesalonika serta Filemon yang memiliki kekhususan ini juga. Tetapi ketiga surat lainnya tetap menyebut otoritas rasuli Paulus di luar salam. Hanya di dalam surat kepada jemaat di Filipi kita menemukan bahwa Paulus tidak pernah menuntut jemaat untuk secara eksplisit memperhatikan otoritas rasulinya di sepanjang surat ini.

Hal ini tidak menyiratkan bahwa surat Paulus kepada jemaat di Filipi tidak memiliki otoritas rasuli. Sebaliknya, ini menjadi kesaksian bagi relasinya dengan jemaat di Filipi, yaitu penghargaan mereka yang tinggi terhadap Paulus, dan kesungguhan mereka untuk menyukakan Tuhan. Tidak satu kali pun Paulus harus mengingatkan mereka tentang jabatan dan otoritasnya.

Sesudah salam, Paulus berpindah kepada bagian ucapan syukur dalam 1:3-8. Perpindahan dari salam kepada ucapan syukur ini konsisten dengan bentuk yang Paulus ikuti dalam kebanyakan surat-surat kanonisnya, dengan perkecualian Galatia dan Titus.

UCAPAN SYUKUR

Bagian pertama dari ucapan syukur Paulus, yang terdapat dalam Filipi 1:3-6, menyampaikan ucapan terima kasih yang cukup standar, yang berbicara tentang sukacita yang ditimbulkan oleh jemaat Filipi bagi Paulus dan tentang pengharapannya untuk keselamatan akhir mereka.

Tetapi kata-kata dalam Filipi 1:7-8 tergolong agak unik dalam ucapan syukur Paulus. Bagian ini menekankan kedalaman kasihnya untuk jemaat di Filipi. Dengarkanlah perkataannya itu:

Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku... Sebab Allah adalah saksi betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian (Filipi 1:7-8).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa relasi Paulus dengan jemaat di Filipi sangat pribadi dan hangat.

DOA

Sesudah ucapan syukurnya, Paulus memanjatkan sebuah doa untuk jemaat di Filipi dalam 1:9-11. Doa ini cukup ringkas, tetapi sarat dengan pernyataan yang mencerminkan berbagai penekanan dalam keseluruhan surat ini.

Pada dasarnya, Paulus berdoa agar jemaat di Filipi mengungkapkan kasih Kristen mereka dalam cara-cara yang memuliakan Allah. Pertama, ia berdoa agar mereka memiliki ketajaman untuk membedakan (*discernment*) yang sangat diperlukan untuk membuat penilaian yang tepat. Kedua, ia berdoa agar ketajaman untuk membedakan ini akan memimpin mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik, dan untuk bertekun dalam iman dan kehidupan sampai kedatangan kembali Kristus untuk menghakimi. Akhirnya, ia berdoa agar jemaat di Filipi membawa kemuliaan dan pujian bagi Allah melalui pekerjaan baik dan ketekunan mereka.

Sesudah doa ini, Paulus beralih kepada isi utama suratnya untuk jemaat di Filipi yang terdapat dalam 1:12–4:20. Bagian ini telah dibagi secara berbeda oleh para ahli yang berbeda. Namun dalam pelajaran ini, secara garis besar kami akan mengikuti alur logis dari penguatan dan instruksi Paulus untuk gereja di Filipi.

ISI

Ketika Paulus menulis kepada jemaat di Filipi, ia sedang sangat menderita, dan nyawanya sedang dalam bahaya. Akibatnya, ia diliputi oleh kesukaran dan kecemasan. Kita bahkan dapat mengatakan bahwa ia putus asa. Dan dari perspektif inilah ia menulis kepada orang-orang percaya di Filipi.

Paulus tahu surat ini bisa merupakan perkataan terakhirnya untuk mereka. Maka, ia mengungkapkan perasaannya yang dalam untuk mereka, mengungkapkan kepada mereka betapa ia mengasihi mereka, dan betapa ia sangat berterima kasih atas persahabatan dan pelayanan mereka. Dan ia juga memberikan perkataan hikmatnya yang terakhir, yaitu mengajar mereka untuk menghadapi kesulitan-kesulitan mereka dalam cara-cara yang akan memuliakan Allah.

Dengan mengingat perspektif yang menyeluruh atas surat Filipi ini, kita dapat mengenali urutan berikutnya dalam pemikiran Paulus yang terdapat dalam isi suratnya ini: pertama, paparan tentang ketekunan Paulus dalam penjara dalam 1:12-26; kedua, nasihatnya agar jemaat di Filipi bertekun dalam 1:27-4:9; dan ketiga, penegasan Paulus tentang ketekunan jemaat di Filipi dalam 4:10-20. Kita akan melihat lebih dekat masing-masing bagian ini, dimulai dengan ketekunan Paulus dalam penjara dalam 1:12-26.

Ketekunan Paulus

Paulus bertekun dalam penjara bukan dengan menyangkali penderitaannya, dan bukan juga dengan menyambutnya, tetapi dengan menemukan alasan-alasan untuk bersukacita meskipun ia sedang menderita. Dan ia mengambil waktu untuk menjelaskan dan mempertahankan sukacitanya dengan tujuan menguatkan jemaat di Filipi untuk berhenti mengkhawatirkan dirinya. Ia menghargai perhatian mereka, tetapi ia tidak ingin mereka tertekan karena keadaannya.

Dalam bagian suratnya ini, ia berfokus pada tiga sumber sukacita yang ia temukan di tengah dukacitanya: keberhasilan pelayanannya yang sekarang dalam ayat 12 sampai 18a; pengharapannya akan keselamatan di masa depan dalam ayat 18b sampai 21; dan antisipasinya akan pelayanannya di masa depan dalam ayat 22 sampai 26. Paulus menjelaskan bahwa dengan berfokus pada hal-hal baik ini, ia jauh lebih sanggup menanggung kesukarannya.

Sebagai contoh, dalam ayat 12 sampai 18a, ia menjelaskan bahwa meskipun ia sedang menderita dalam penjara, ia bahagia karena pelayanannya yang sekarang terus mengalami kemajuan yang pesat. Dengarlah catatannya dalam Filipi 1:17-18:

yang lain [memberitakan Kristus] karena kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas, sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara. Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur. Tentang hal itu aku bersukacita (Filipi 1:17-18).

Dalam batas tertentu, Paulus menderita karena para penginjil yang dengki menciptakan masalah baginya. Namun meskipun mereka mencelakakan dia secara pribadi, ia bersukacita dalam fakta bahwa mereka mewartakan injil yang benar.

Paulus juga menemukan sukacita dalam pengharapannya akan keselamatan di masa depan, yang ia paparkan dalam ayat 18b sampai 21. Ia berfokus pada kemungkinan bahwa pada akhirnya ia dapat dibebaskan dari penjara. Tetapi sebagaimana sudah kami katakan, penderitaan Paulus begitu berat sampai bahkan kematian pun dapat merupakan kelepaan yang disambutnya. Maka, ia dikuatkan oleh pengharapan bahwa penderitaannya akan diringankan, entah oleh pembebasannya dari penjara atau oleh kematiannya.

Ia memaparkan sudut pandanginya dalam Filipi 1:18-21:

aku akan tetap bersukacita,.. karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku...baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan (Filipi 1:18-21).

Dari satu sisi, ancaman kematian sangat menyusahkan Paulus. Tetapi dari sisi lain, ia sanggup melihat ke balik kematiannya kepada sukacita yang akan menjadi miliknya dalam hadirat Kristus di surga. Dan dengan berfokus pada pembebasan dan surga, Paulus sanggup menemukan derajat sukacita di tengah-tengah kesukarannya.

Dengan cara serupa, dalam Filipi 1:22-26, Paulus juga melihat kemungkinan tentang pelayanan di masa depan kepada jemaat di Filipi sebagai sumber sukacita. Dengarlah penghiburannya dalam Filipi 1:25-26:

aku akan tinggal bersama-sama dengan kamu sekalian demi kemajuan dan sukacitamu di dalam iman, supaya melalui keberadaanku kembali dengan kamu sukacitamu di dalam Kristus Yesus akan meluap karena aku (Filipi 1:25-26, diterjemahkan dari NIV).

Jemaat di Filipi mengasihi Paulus, sehingga mereka akan lega mendengar bahwa ia masih berharap untuk hidup. Dan ia pun mengasihi mereka, dan terhibur dan puas karena pemikiran tentang keberhasilan mereka dalam Kristus.

Nasihat untuk Bertekun

Sesudah memakai ketekunannya dalam penjara untuk menguatkan jemaat di Filipi agar tidak mengkhawatirkan dirinya, Paulus memasukkan bagian panjang yang berisi nasihat kepada jemaat di Filipi agar bertekun, yaitu dalam Filipi 1:27–4:9. Di sini Paulus memberikan instruksi kepada mereka untuk tetap setia kepada Kristus dan hidup sebagai teladan bahkan di tengah keadaan yang penuh tekanan.

Pembahasan kita terhadap nasihat Paulus akan membicarakan empat topik utama berikut ini: pentingnya ketekunan dalam 1:27–2:18; bantuan untuk ketekunan yang disediakan oleh para pelayan dalam 2:19-30; teladan Paulus sendiri tentang ketekunan dalam 3:1-16; dan akhirnya, perintahnya mengenai tantangan untuk ketekunan dalam 3:17–4:9. Pertama, mari kita lihat apa yang Paulus katakan tentang pentingnya ketekunan dalam iman dan kehidupan Kristen.

Dalam Filipi 1:27-29, Paulus mengakui pergumulan jemaat di Filipi dengan kesukaran dan menguatkan mereka dengan kata-kata ini:

[hendaklah] kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil,.. dengan tiada digentarkan sedikitpun oleh lawanmu... Sebab kepada kamu dikaruniakan... juga untuk menderita untuk Dia (Filipi 1:27-29).

Penderitaan jemaat di Filipi sangat menekan dan pedih. Tetapi penderitaan itu tidak berada di luar kendali Allah. Sebaliknya, Allah sendiri telah merencanakan penderitaan mereka sebagai sarana untuk memberkati mereka. Dan karena itu, amat penting bagi mereka untuk bertekun melewati masa-masa yang sukar ini, baik dengan mempertahankan iman maupun dengan hidup benar.

Sebagaimana sudah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran lainnya, karya penderitaan Yesus tidak akan selesai sampai Ia datang kembali nanti. Sementara itu, Ia melengkapi penderitaan yang ditentukan bagi-Nya melalui gereja. Karena orang-orang percaya berada dalam kesatuan dengan Kristus maka ketika kita menderita, Yesus menderita. Dan dari perspektif Paulus, ini bukan sekadar sarana untuk menggenapkan penderitaan yang ditentukan bagi Kristus, tetapi juga merupakan lencana kehormatan.

Seperti yang baru saja kita baca dalam Filipi 1:27-29, Allah tidak saja "mengizinkan" jemaat di Filipi untuk menderita — Ia telah "mengaruniakan" kepada mereka untuk menderita. Paulus menyingkapkan ide ini dalam Filipi 2:5-9, di mana ia menulis kata-kata berikut:

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus... Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib! Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama (Filipi 2:5-9).

Yesus dengan rela menanggung penderitaan dan penganiayaan untuk memberi manfaat bagi gereja, dan upah-Nya untuk pengorbanan ini tak terkira besarnya. Dengan cara yang sama, orang percaya harus dengan rendah hati menanggung penderitaan dan penganiayaan demi memberikan manfaat bagi gereja. Dan ketika kita melakukannya, kita pun akan menerima upah yang besar.

Inilah alasannya Paulus dapat menulis kata-kata ini dalam Filipi 2:17-18:

sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian. Dan kamu juga harus bersukacita demikian dan bersukacitalah dengan aku (Filipi 2:17-18).

Paulus tidak hanya ingin jemaat di Filipi menanggung penderitaan yang ditentukan, tetapi ia juga ingin agar mereka bersukacita di tengah penderitaan mereka karena berkat-berkat yang dihasilkan. Terlebih lagi, ia ingin agar mereka bersukacita dalam berkat-berkat yang

akan dihasilkan dari penderitaannya sendiri, sama seperti ia bersukacita dalam berkat-berkat yang mengalir dari penderitaan mereka.

Paulus mendorong orang percaya untuk berfokus pada upah-upah dari penderitaan supaya mereka memiliki kekuatan dan keberanian untuk bertekun dalam iman dan kehidupan yang kudus, bahkan di bawah tekanan yang berat. Lagipula, jika mereka tidak bertahan dalam penderitaan, mereka tidak akan mencapai berkat yang dapat disediakan oleh penderitaan.

Sesudah menekankan pentingnya ketekunan dan mengilhami mereka dengan berkatnya, Paulus menawarkan bantuan praktis untuk ketekunan kepada jemaat di Filipi dengan mengirimkan para pelayan untuk memperhatikan mereka.

Paulus tahu bahwa suratnya akan mengajar jemaat di Filipi untuk menghadapi penderitaan. Tetapi ia juga mengerti bahwa akan jauh lebih mudah untuk menanggung penderitaan ketika kita memiliki orang-orang yang secara nyata menolong kita setiap hari dan turut menderita bersama dengan kita. Maka, Paulus berketetapan bahwa bersama suratnya ia juga mengirim sahabatnya untuk melayani jemaat di Filipi di dalam masa kesusahan mereka.

Pertama, Paulus berencana mengutus Epafroditus, utusan dari orang Filipi sendiri yang pada mulanya datang untuk melayani Paulus. Kemungkinan Epafroditus sendirilah yang menyerahkan surat Paulus kepada jemaat di Filipi. Seperti yang kita ketahui dalam Filipi 2:25-30, gereja di Filipi khawatir tentang Epafroditus sebab ia telah jatuh sakit, dan Epafroditus menjadi prihatin sebab mereka sedemikian khawatir. Maka, Paulus mengirim Epafroditus kembali kepada mereka untuk menenangkan pikiran mereka sekaligus melayani mereka.

Selanjutnya, Paulus berencana mengutus Timotius ke Filipi. Sementara itu, ia tinggal dengan Paulus dalam penjara, melayani sang rasul dalam masa kesukarannya. Tetapi seperti yang kita baca dalam Filipi 2:19, Paulus berharap ia dapat mengirim Timotius untuk menolong jemaat di Filipi dalam waktu dekat.

Akhirnya, Paulus berharap bahwa ia sendiri pada akhirnya akan dibebaskan dari penjara dan akan datang untuk melayani jemaat di Filipi. Ia mengungkapkan pengharapan ini dalam Filipi 2:24, di mana ia menulis kata-kata ini:

dalam Tuhan aku percaya, bahwa aku sendiripun akan segera datang (Filipi 2:24).

Kata Yunani *pepoitha*, yang di sini diterjemahkan "percaya" atau "yakin," barangkali lebih baik diterjemahkan "diyakinkan." Paulus sangat mengharapkan pembebasannya, tetapi ia tidak yakin akan hal itu.

Bagaimanapun juga, Paulus tahu bahwa orang-orang yang simpatik akan sangat berarti bagi gereja di Filipi sementara gereja itu bergumul di bawah tekanan kesukaran. Maka, ia membuat rencana untuk secara teratur mengirimkan kepada mereka, para pelayan yang cakap dan penuh kasih.

Dalam bagian nasihat berikutnya, yang terdapat dalam Filipi 3:1-16, Paulus mengajukan dirinya sebagai teladan positif dari ketekunan dalam iman, baik dalam hal perspektifnya maupun perilakunya.

Secara spesifik, Paulus menjelaskan bahwa ketika ia beriman kepada Kristus, ia telah berhenti untuk mengandalkan standar-standar duniawi untuk mendapatkan perkenan

dan berkat Allah dan telah mulai bersandar sepenuhnya pada Kristus. Tetapi ini bukan karena ia gagal memenuhi standar duniawi. Sebaliknya, menurut standar duniawi, Paulus seharusnya termasuk di antara mereka yang paling diperkenan oleh Allah. Dengarkanlah paparannya tentang bukti-bukti kelayakannya dalam Filipi 3:4-6:

Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat (Filipi 3:4-6).

Jika ada manusia biasa yang layak mendapatkan berkat-berkat Allah dengan melakukan hukum taurat, maka Pauluslah orangnya.

Tetapi kebenarannya ialah tidak ada manusia berdosa yang dapat menjadi cukup baik untuk layak mendapatkan berkat keselamatan dan kehidupan kekal dari Allah. Maka, Paulus menolak untuk mengandalkan jasa-jasa duniawinya dan bergantung hanya pada jasa Kristus, yang Allah perhitungkan kepadanya melalui sarana iman.

Pada saat yang sama, ia juga menegaskan bahwa sekadar mengaku percaya tidak cukup untuk menjamin keselamatan kita. Sebaliknya, kita juga harus bertekun dalam iman untuk mendapatkan hidup kekal. Kita harus memelihara iman kita, dan kita harus hidup kudus, jika tidak demikian, maka kita membuktikan bahwa iman kita palsu.

Inilah sebabnya ia sangat menekankan ketekunan dalam Filipi 3:12-16, di mana ia menulis tentang keselamatan dalam Kristus dengan istilah-istilah berikut ini:

Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Aku... mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. Baiklah tingkat pengertian yang telah kita capai kita lanjutkan menurut jalan yang telah kita tempuh (Filipi 3:12-16).

Mengaku percaya tidak cukup; kita harus membuktikan iman kita dengan bertekun. Dan jika kita tidak bertekun sampai akhir, memelihara iman kita kepada Kristus untuk keselamatan kita, dan tetap setia kepada-Nya dalam kehidupan yang saleh, maka kita membuktikan bahwa iman kita palsu.

Nasihat Paulus yang terakhir menyangkut tantangan-tantangan bagi ketekunan, yang dibahasnya dalam Filipi 3:17-4:9. Nasihat ini terutama merupakan aplikasi dari nasihatnya agar jemaat di Filipi mengikuti teladan ketekunannya.

Dalam membahas tantangan terhadap ketekunan, Paulus mendorong jemaat di Filipi untuk tidak mengizinkan para pengajar palsu, atau konflik di dalam gereja, atau kesukaran pribadi untuk menggoyahkan kesetiaan mereka kepada Allah. Dan ia mulai dengan berfokus pada cara-cara ajaran sesat dapat menyerbu gereja dan mengancam ketekunannya. Dengarlah Filipi 3:18-19, di mana ia menulis kecaman keras ini:

banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi (Filipi 3:18-19).

Jelas para musuh salib Kristus ini bukan orang percaya. Meskipun begitu, mereka ada dalam posisi yang mengancam gereja, mungkin karena mereka berbicara secara meyakinkan, atau karena mereka memiliki pengaruh dalam gereja.

Apa pun yang terjadi, Paulus bersikeras agar orang percaya menolak ajaran-ajaran palsu dari para musuh Kristus, dan bertekun dalam iman dan kehidupan Kristen yang murni. Keinginan untuk menghindari kesulitan dan penderitaan bukan alasan yang cukup untuk kehilangan iman kepada injil, dan argumen persuasif bukanlah pengganti untuk kuasa Tuhan.

Tetapi Paulus juga memperingatkan bahwa orang-orang percaya yang sejati dalam gereja dapat memberikan tantangan bagi ketekunan orang-orang percaya lainnya. Sebagai satu contohnya, ia menyebut masalah yang terjadi di antara Euodia dan Sintikhe. Dengarkan kata-katanya dalam Filipi 4:1-3:

Karena itu... berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan, hai saudara-saudaraku yang kekasih! Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan... , Sunsugos, temanku yang setia: tolonglah mereka (Filipi 4:1-3).

Dengan konflik ini, Euodia dan Sintikhe gagal untuk berdiri teguh dalam kehidupan yang kudus, dan dengan pengaruh mereka, ketekunan orang-orang percaya lainnya di Filipi terancam.

Dan akhirnya, Paulus menasihati jemaat di Filipi untuk tidak mengizinkan kesukaran pribadi untuk menghalangi ketekunan mereka. Dan ia mendorong mereka untuk mengadopsi perspektif yang penuh sukacita, dan tidak mengizinkan kecemasan membuat mereka berkecil hati. Pemikirannya dengan jelas terungkap dalam kata-kata ini dalam Filipi 4:4-7:

Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!... Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, ..., akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus (Filipi 4:4-7).

Instruksi praktis Paulus ialah orang percaya harus memohon agar Allah meredakan kekhawatiran mereka. Dalam beberapa kasus, Allah mungkin melakukannya dengan menghilangkan keadaan yang menyusahkan. Tetapi bisa jadi dalam kebanyakan kasus, Paulus berharap bahwa yang berubah adalah hati dan akal budi, sikap dan perspektif.

Penegasan Ketekunan

Akhirnya, dalam 4:10-20 Paulus menutup isi surat ini dengan kata-kata singkat yang menegaskan ketekunan jemaat di Filipi dalam iman dan kehidupan Kristen, khususnya melalui pelayanan mereka yang berkelanjutan kepada Paulus sendiri.

Dalam bagian ini, Paulus berterima kasih kepada jemaat di Filipi atas uang yang telah mereka kirimkan untuk meringankan penderitaan Paulus di penjara. Ucapan terima kasih Paulus meyakinkan mereka bahwa ia telah menerima uang itu dan hal itu telah membantu memperbaiki keadaannya. Tetapi agaknya nilai terbesar dari uang itu bagi Paulus bersifat emosional. Dengarkan perkataannya dalam Filipi 4:12-14:

Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan... Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku (Filipi 4:12-14).

Uang tersebut barangkali meringankan sebagian penderitaan Paulus, tetapi kecukupannya berasal dari Allah. Nilai nyata dari pemberian ini adalah menyentuh hati Paulus. Melalui pengorbanan mereka demi kepentingannya, orang-orang Kristen yang sangat miskin ini telah membuat Paulus tahu betapa mereka sungguh mengasihi dia.

Ini merupakan saat yang benar-benar tepat bagi jemaat Filipi untuk menunjukkan kasih mereka kepada Paulus. Pada saat tersebut, pemenjaraan Paulus sedang membuatnya sangat tertekan. Ia sedang menderita dan putus asa. Bayangkan betapa ia pasti terhibur ketika ia diingatkan bahwa ada begitu banyak orang yang mengasihinya dan ingin berbagian dalam penderitaannya!

Orang bahkan harus bertanya-tanya, mungkin jemaat Filipi yang menolong Paulus menaklukkan keputusasaannya. Apakah perhatian mereka yang memulihkan pengharapannya? Apakah kasih mereka yang mengilhami keputusasaannya untuk bersukacita di tengah-tengah keadaannya yang sangat berat? Apakah persahabatan mereka yang mengingatkan Paulus bahwa ia tidak dilupakan atau ditinggalkan sendiri? Satu hal yang pasti: Paulus mengasihi jemaat di Filipi dengan segenap hatinya. Maka, pemberian mereka tidak mungkin berdampak lain selain menguatkan dia.

SALAM PENUTUP

Akhirnya, surat ini berakhir dengan salam penutup dari Paulus dalam Filipi 4:21-23. Bagian ini cukup standar, meskipun satu aspek dari salam penutup ini patut menerima komentar khusus.

Secara spesifik, dalam Filipi 4:22, Paulus mengirim salam dari para orang kudus yang menjadi bagian dari rumah tangga Kaisar. Dalam dunia kuno, rumah tangga Kaisar terdiri dari para anggota keluarganya dan para pelayan, entah mereka tinggal bersamanya

dalam istana atau tidak. Dan para pelayannya tidak terbatas pada para pekerja; tetapi termasuk juga para pengawal pribadinya, juga para pelayan sipilnya.

Nah, disebutkan rumah tangga Kaisar telah menyebabkan banyak penafsir Alkitab menyimpulkan bahwa Paulus menulis dari Roma, di mana Kaisar tinggal dan memerintah atas rumah tangganya yang sesungguhnya. Tetapi kita tidak boleh tergesa-gesa menarik kesimpulan ini. Faktanya ialah, semua pelayan sipil dan pengawal di seluruh kekaisaran dihitung sebagai bagian dari rumah tangganya, termasuk mereka yang ditempatkan di Kaisarea Maritima.

Apa pun maksudnya, disebutkan orang-orang percaya dalam rumah tangga Kaisar memperlihatkan bahwa pemenjaraan Paulus tidak merintangai pelayanan injilnya. Sebaliknya, Paulus terus mendapatkan murid-murid, bahkan di antara para pengawal yang menjaganya.

Sesudah menjelajahi latar belakang surat Paulus untuk jemaat di Filipi termasuk struktur dan isinya, kini kita siap untuk mempelajari penerapan modern dari ajaran Paulus dalam surat ini.

PENERAPAN MODERN

Tidak perlu dikatakan lagi, surat untuk jemaat di Filipi dapat diterapkan kepada kehidupan modern kita dengan banyak cara yang berbeda. Tetapi dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada usaha Paulus untuk menguatkan orang lain sementara ia menghadapi apa yang mungkin merupakan hari-hari terakhirnya di bumi. Dari perspektif ini, satu tema muncul : dorongan Paulus agar jemaat di Filipi bertekun — terus berjalan dengan setia di hadapan Allah. Sementara kita merenungkan makna surat Filipi untuk kita pada masa kini, kita akan memberikan perhatian kepada aspek ini dari suratnya.

Sementara kita memikirkan implikasi-implikasi dari surat Paulus kepada jemaat di Filipi bagi kehidupan Kristen modern, kita akan menjelajahi tiga aspek ketekunan Kristen: Pertama, kita akan membahas natur ketekunan. Kedua, kita akan membahas perspektif ketekunan. Dan ketiga, kita akan membahas pelayanan ketekunan gereja. Mari pertama kita lihat natur ketekunan.

NATUR KETEKUNAN

Dalam surat Filipi, pengajaran Paulus tentang ketekunan paling mudah dimengerti dalam kaitannya dengan tiga faktor utama: definisi ketekunan; keharusan ketekunan; dan jaminan ketekunan. Jadi, mari kita mulai dengan melihat definisi Paulus tentang ketekunan.

Definisi

Paulus memahami ketekunan dalam kerangka dua ide kembar tentang iman yang sejati dan hidup yang benar. Di satu pihak, ketekunan berarti memelihara iman kita

kepada injil Kristus, bersandar hanya kepada jasa-Nya bagi status kita yang benar di hadapan Allah. Paulus menulis tentang hal ini dalam Filipi 1:27, di mana ia mengungkapkan pengharapannya untuk jemaat di Filipi dengan perkataan ini:

hendaklah... kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil (Filipi 1:27).

Sebagai orang percaya, kita harus tetap teguh dalam komitmen kita kepada injil, tidak pernah melepaskan kepercayaan kita. Inilah yang kita maksud apabila kita berbicara tentang bertekun dalam iman.

Iman yang sejati kepada injil Kristus dapat dijelaskan dengan banyak cara, tetapi dengarlah satu fokus inti dari iman Kristen seperti yang Paulus paparkan dalam Filipi 3:8-9:

Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus ... yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan (Filipi 3:8-9).

Dalam nas ini, Paulus menunjukkan bahwa semua status manusiawinya dan perbuatan baiknya itu sia-sia untuk mendapatkan kebenaran sejati dan keselamatan. Satu-satunya yang dapat memberinya keselamatan adalah kebenaran Kristus, yang diterapkan kepada Paulus melalui sarana iman.

Selama kita terus-menerus hanya mengandalkan jasa Kristus untuk kebenaran kita, kita bertekun — berdiri teguh dalam iman kita. Bukan berarti bahwa ketekunan tidak pernah mengakui adanya keraguan. Sebaliknya, maksudnya adalah bahwa iman yang bertekun tidak pernah sepenuhnya dan pada akhirnya menyangkali kebenaran injil. Terlebih lagi, memiliki iman Kristen yang sejati tidak berarti kita memiliki teologi yang sempurna. Kita mungkin memiliki banyak sekali kesalahan dalam teologi kita dan tetap setia kepada prinsip-prinsip kepercayaan dasar dari injil. Tetapi sekali kita tidak lagi mempercayai kebenaran inti bahwa kita diselamatkan oleh Kristus dan hanya oleh Kristus, maka kita sungguh-sungguh gagal untuk bertekun.

Sebagai tambahan untuk definisi ketekunan dalam artian iman yang sejati, Paulus juga berbicara tentang kehidupan yang benar, sebagai kegigihan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan patut dipuji. Sebagai contoh, dalam Filipi 2:12-13, ia berbicara demikian:

Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:12-13).

Di sini Paulus berbicara tentang terus-menerus berbuat baik, bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan keselamatan. Ketekunan dalam perbuatan baik tidak berarti kita

hidup secara sempurna. Kita tidak akan pernah mencapai kesempurnaan dalam hidup ini, dan terkadang kita tersandung dengan cara-cara yang serius. Sebaliknya, kita bertekun dalam perbuatan baik ketika kita berjuang untuk menaati Kristus dengan setia.

Keharusan

Paulus tidak ingin orang percaya hanya mengerti definisi ketekunan; ia juga ingin kita mengerti keharusan dari ketekunan baik dalam iman maupun kehidupan, demi mendapatkan keselamatan, supaya kita sungguh-sungguh termotivasi untuk bertekun. Dengarlah perkataan Paulus dalam Filipi 3:8-11:

Malahan segala sesuatu kuanggap rugi... supaya aku memperoleh Kristus dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus... supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati (Filipi 3:8-11).

Secara sederhana, Paulus mengajarkan bahwa jika kita gagal memelihara iman yang sejati, berarti kita tidak berada di dalam Kristus, sehingga kita tidak akan dibangkitkan untuk menerima kehidupan dalam kemuliaan kekal. Dengan kata lain, ketekunan dalam iman adalah keharusan bagi keselamatan akhir kita.

Sama halnya, dalam Filipi 2:14-16, ia memberikan nasihat ini mengenai kehidupan yang benar:

Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini... agar aku dapat bermegah pada hari Kristus, bahwa aku tidak percuma berlomba dan tidak percuma bersusah-susah (Filipi 2:14-16).

Dengan menghindari kebiasaan bersungut-sungut dan berbantah-bantah — maksudnya, dengan hidup benar — jemaat di Filipi dapat menjadi tidak bercacat dan tidak bernoda, sehingga Paulus memiliki alasan untuk berbangga dalam pelayanannya. Tetapi jika mereka gagal untuk bertekun, mereka akan menunjukkan bahwa mereka bukan anak-anak Allah, bahwa mereka tidak sungguh-sungguh percaya kepada Kristus dan mereka tidak akan diselamatkan pada hari terakhir. Dan hal yang sama berlaku juga untuk kita: jika kita tidak bertekun dalam kehidupan yang benar, kita membuktikan diri kita adalah orang-orang yang tidak percaya, dan kita tidak akan diselamatkan.

Bagi banyak orang di antara kita, ajaran Paulus tentang definisi dan keharusan ketekunan mungkin terdengar menakutkan atau bahkan keras. Tetapi doktrin Paulus juga mengandung aspek ketiga yang menguatkan, yaitu jaminan ketekunan. Dan dalam terang jaminan, ajaran Paulus tentang ketekunan bukanlah suatu ancaman melainkan suatu penghiburan bagi orang percaya.

Jaminan

Paulus meyakinkan jemaat di Filipi bahwa setiap orang percaya yang sejati pasti akan bertekun baik dalam iman maupun dalam kehidupan yang benar, sehingga keselamatan kita dijamin. Memang benar bahwa banyak orang secara pura-pura mengaku beriman dan sesungguhnya memang gagal untuk bertekun. Tetapi orang-orang ini adalah orang-orang yang tidak pernah sungguh-sungguh memiliki iman yang menyelamatkan sejak awalnya. Mereka yang memiliki iman yang sejati, di pihak lain, memiliki Roh Kudus, yang bekerja di dalam mereka untuk menjamin ketekunan mereka. Dengarkan kata-kata Paulus dalam Filipi 1:6:

aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (Filipi 1:6).

Paulus yakin bahwa jika Allah sudah mulai menyelamatkan jemaat Filipi, Ia juga akan menyelesaikan penyelamatan mereka. Ia tidak akan mengizinkan siapa pun dari antara mereka binasa, tetapi Ia akan menjadikan semua orang percaya yang sejati bertekun sampai hari Kristus Yesus. Dan keyakinan Paulus harus menjadi keyakinan kita juga. Jika kita sungguh-sungguh percaya, tidak mungkin kita dapat terhilang dari iman atau anugerah.

Paulus mengukuhkan ide ini dalam Filipi 2:12-13, di mana ia memberikan dorongan berikut ini:

tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:12-13).

Ketakutan yang harus kita miliki bukanlah ketakutan bahwa pada akhirnya kita mungkin terhilang dari anugerah, tetapi ketakjuban yang amat dahsyat karena menyadari bahwa Allah yang Mahakuasa sedang bekerja di dalam diri setiap kita untuk menjamin bahwa kita memikirkan dan melakukan yang Ia inginkan. Ia mengendalikan hati dan pikiran kita demi maksud baik-Nya, yang meliputi ketekunan kita sehingga kita tidak mungkin gagal untuk berdiri teguh sampai akhir.

PERSPEKTIF KETEKUNAN

Sesudah kita mencermati natur ketekunan, kita kini siap membahas perspektif ketekunan yang harus diadopsi oleh orang percaya. Dalam pembahasan ini, kita akan berfokus pada tiga aspek dari perspektif kita yang Paulus tekankan dalam suratnya untuk jemaat di Filipi: kerendahan hati, optimisme, dan sukacita. Mari pertama kita lihat ide Paulus bahwa perspektif kita harus didasarkan pada kerendahan hati.

Kerendahan Hati

Sebagai rasul Tuhan Yesus Kristus yang berotoritas, Paulus sangat mungkin untuk menjadi angkuh. Allah telah melatih Paulus secara adikodrati untuk memimpin ; Ia telah memilih Paulus melebihi semua yang lain untuk membawa injil kepada orang-orang bukan Yahudi, dan Ia juga telah mengadakan banyak mukjizat melalui Paulus. Dalam banyak gereja di seluruh dunia, Paulus sangat dijunjung sebagai pahlawan.

Jadi, waktu ia menderita dalam penjara, Ia bisa tergoda untuk berpikir, "Mengapa dari antara semua orang yang lain, Allah membiarkan hal ini terjadi padaku? Aku selama ini telah setia kepada-Nya, namun Ia menolak untuk memberkati aku! Aku layak menerima yang lebih baik!" Tetapi mempertanyakan kebaikan Allah adalah bodoh dan salah. Paulus tahu bahwa yang benar ialah, ia memiliki semua alasan untuk menjadi rendah hati di hadapan Allah. Dan dengan menerima fakta ini, ia menyiapkan diri untuk dibangun oleh Allah dan bertekun melalui kesukaran yang ia hadapi.

Dalam hal ini, Paulus menyesuaikan perspektifnya dengan perspektif Yesus, yang dengan rela merendahkan diri dengan tujuan memperoleh berkat-berkat Allah untuk diri-Nya dan untuk kita. Bahkan, untuk mendukung nasihat-nasihatnya untuk menjadi rendah hati inilah Paulus memasukkan "Himne Kristus" yang termasyhur itu, dalam Filipi 2:6-11.

Sebagian ahli berpendapat bahwa ayat-ayat ini merupakan sebuah himne yang dikenal dalam gereja bahkan sebelum Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Filipi. Yang lain menduga bahwa Paulus menulis ayat-ayat ini khusus untuk kesempatan ini. Tetapi apa pun sumbernya, arti ayat-ayat ini jelas: Yesus rendah hati, dan kita harus meneladani Dia.

Bagian firman ini menggambarkan Kristus selama tiga tahapan sejarah: keadaan-Nya pra- inkarnasi-Nya, keadaan-Nya yang direndahkan, dan keadaan-Nya yang dimulihkan. Pertama, Paulus berbicara tentang kondisi Kristus sebelum Ia mengenakan tubuh jasmani. Pada saat itu, Kristus ada sebagai Allah Anak, hidup dalam kesatuan sempurna dengan Bapa dan Roh Kudus, setara dengan mereka dalam kuasa dan kemuliaan. Paulus memaparkan keadaan sebelum inkarnasi Kristus dalam Filipi 2:6, di mana ia menuliskan kata-kata ini:

[Kristus], yang dalam natur Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan (Filipi 2:6).

Ayat ini paling tidak memberitahukan dua hal tentang Kristus kepada kita: Pertama, sebelum Ia menjadi seorang manusia, Kristus mulia. Atau sebagaimana yang dinyatakan Paulus, Kristus memiliki natur atau rupa Allah. Kata Yunani yang Paulus pakai adalah *morphē*, yang secara umum merujuk kepada wujud lahiriah seseorang. Tentunya, Paulus tidak bermaksud mengatakan bahwa Kristus terlihat seperti Allah. Melainkan, penampakan luar-Nya memberikan kesaksian tentang realitas hakikinya, bahwa Kristus sesungguhnya adalah Allah.

Kedua, Paulus menunjukkan bahwa Kristus rendah hati. Bahkan sebelum Ia menunjukkan kerendahan hati ini, sang Anak dalam eksistensi-Nya yang kekal sebelum berinkarnasi (*the pre-existent Son*), menunjukkannya melalui kerelaan-Nya untuk mengambil rupa atau natur tambahan — yaitu kemanusiaan kita. Secara spesifik, Paulus

menulis bahwa Kristus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Di sini, Paulus memakai kata *isos* untuk merujuk kepada "kesetaraan" atau "kesamaan" dengan Allah. Yang ia maksudkan ialah bahwa "rupa" atau "kemuliaan lahiriah" Kristus, sama dengan kemuliaan yang diperlihatkan oleh Allah Bapa, tetapi bahwa Kristus bersedia melepaskan kemuliaan kedudukan surgawi-Nya yang sah itu demi menyenangkan Bapa dan membeli keselamatan kita.

Berikutnya, Paulus memaparkan keadaan Kristus yang direndahkan, yang merupakan periode kehidupan-Nya di dunia, dimulai dengan dikandungnya Ia dalam kandungan Maria dan diteruskan sampai kepada kematian-Nya di salib. Dengarlah perkataan Paulus tentang keadaan Kristus yang direndahkan dalam Filipi 2:7-8:

[Kristus] telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:7-8).

Sesuai dengan perkataan Paulus tentang pra-inkarnasi Kristus, ayat-ayat ini memberitahu kita sedikitnya dua hal tentang Kristus dalam keadaan-Nya yang direndahkan. Pertama, keadaan Kristus yang direndahkan itu tidak mulia. Maksudnya, Anak Allah menanggalkan kemuliaan ilahi-Nya dalam rangka mengambil natur atau rupa seorang manusia. Sekali lagi, Paulus memakai kata Yunani *morphē* untuk menunjukkan bahwa Kristus telah menukar rupa lahiriah-Nya agar Ia tidak lagi memperlihatkan kemuliaan ilahi, tetapi sebaliknya memperlihatkan tampilan luar yang apa adanya dari seorang manusia.

Sama seperti rupa ilahi- Kristus menunjukkan bahwa Ia sungguh-sungguh dan sepenuhnya ilahi, rupa manusia-Nya menunjukkan bahwa Ia sungguh-sungguh dan sepenuhnya manusia. Namun, penting untuk kita sadari bahwa dalam menjadi manusia, Kristus tidak melepaskan atribut ilahi-Nya yang mana pun. Ia hanya menambahkan natur manusia yang lengkap kepada natur ilahi-Nya yang lengkap, sehingga Ia dengan tepat disebut sepenuhnya manusia dan sepenuhnya ilahi.

Kedua, Filipi 2:7-8 meneguhkan bahwa Kristus rendah hati. Sama seperti Ia bersedia menanggalkan rupa-Nya yang mulia selama periode pra-inkarnasi-Nya, Ia sungguh-sungguh menanggalkan rupa ini pada masa Ia direndahkan. Bahkan, kerendahan hati-Nya sedemikian ekstrim sampai Ia mengizinkan diri-Nya dibunuh oleh ciptaan-Nya sendiri yang rupanya telah Ia kenakan sebagai milik-Nya sendiri.

Terakhir, Paulus menggambarkan Kristus dalam keadaan-Nya yang dimuliakan, yang dimulai dari kebangkitan-Nya dari kematian dan kenaikan-Nya ke surga, serta berlanjut kini dalam pemerintahan-Nya atas ciptaan. Paulus menulis tentang pemuliaan Kristus dalam Filipi 2:9-11, dalam ungkapan berikut:

Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Filipi 2:9-11).

Sekali lagi, Paulus menunjukkan paling tidak dua hal yang sangat penting tentang Kristus selama tahapan ini: Pertama, Kristus menerima kembali rupa kemuliaan-Nya, ditinggikan sebagai pemerintah atas alam semesta, yang kepada-Nya setiap makhluk takluk dalam ketundukan dan penyembahan. Kedua, Kristus terus merendahkan, bahkan dalam keadaan kedaulatan universal yang ditinggikan dan mulia ini. Lagipula, bahkan pemerintahan-Nya atas ciptaan bukan ditujukan untuk memuliakan diri-Nya, tetapi untuk membawa kemuliaan bagi Bapa.

Paulus menyajikan konsep-konsep ini dalam surat Filipi karena ia ingin agar orang-orang percaya mengikuti teladan Kristus. Lagipula, jika Anak Allah dengan rela tunduk kepada kehinaan yang sedemikian rendah, tentunya para pelayan-Nya harus merendahkan diri juga. Dan jika kerendahan hati Kristus menolong Dia untuk bertekun dalam penderitaan dan kematian-Nya, maka kerendahan hati dapat menolong kita untuk bertekun juga. Dan inilah tepatnya maksud Paulus dalam Filipi 2:2-4, di mana ia menulis instruksi ini:

hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga (Filipi 2:2-4).

Kerendahan hati menolong kita untuk bertekun dalam kehidupan yang benar dan dalam iman. Di satu pihak, kerendahan hati menolong kita untuk sehati sepikir, menciptakan kesatuan, mengasihi dan menghormati orang lain, dan melayani kebutuhan mereka. Di pihak lain, kerendahan hati menolong kita mengingat bahwa Bapa layak menerima kepercayaan dan kesetiaan kita, bahkan ketika keadaan kita sengsara — bahkan ketika kita dianiaya — bahkan apabila kita mati sebagai martir.

Optimisme

Di samping memotivasi kerendahan hati dalam diri orang percaya sebagai sarana untuk bertekun, Paulus menekankan nilai dari optimisme, yaitu cara pandang yang positif dan penuh pengharapan terhadap kehidupan. Dalam dunia modern, sudah lazim jika kita mendengar orang berbicara tentang optimisme sebagai usaha yang bodoh, usaha yang tidak bergumul dengan dunia nyata, tetapi hanya berpura-pura bahwa segalanya lebih baik daripada kenyataan yang ada. Optimisme Paulus tidak seperti ini. Optimismenya realistis. Ia tidak mengabaikan hal-hal buruk dalam kehidupan — bahkan, ia merasa terancam olehnya. Pada intinya, optimisme Paulus hanyalah sebuah keputusan sadar untuk memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang sungguh-sungguh baik dan bukan pada hal-hal yang sungguh-sungguh buruk. Ini lahir dari imannya kepada pemeliharaan dan berkat Allah dalam dunia yang sekarang ini, dan dari pengharapannya akan penebusan dan upah yang akan Allah berikan kepada kita di masa depan.

Sebagai contoh, selama penderitaannya di dalam penjara, sementara ia dipersulit oleh para pemberita injil yang tidak tulus, ia memilih untuk berfokus pada berkat bahwa

Kristus sedang diwartakan, meskipun para pengkhotbah itu memiliki motif-motif yang jahat. Dengarkanlah catatannya dalam Filipi 1:17-18:

yang lain karena kepentingan sendiri dan dengan maksud yang tidak ikhlas, sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku dalam penjara. Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur. Tentang hal itu aku bersukacita (Filipi 1:17-18).

Keadaan emosi Paulus rumit. Di satu pihak, ia sedang menderita. Tetapi di pihak lain, ia mengambil keputusan sadar untuk berfokus pada hal-hal yang baik ketimbang pada hal-hal yang buruk. Dan pilihannya ini menolong dia untuk menanggung penderitaan di penjara termasuk juga perlakuan buruk yang diterimanya dari para pengkhotbah ini. Dan nasihat Paulus untuk gereja dalam Filipi 4:6-8 konsisten dengan sikapnya ini. Pertimbangkan kata-katanya berikut ini:

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu (Filipi 4:6-8).

Berpikir secara optimistis dan berjuang melawan kekhawatiran dan keputusasaan, adalah sarana untuk berseru kepada Allah untuk menjaga hati dan pikiran kita. Dan karena itu, ini juga merupakan sarana untuk bertekun.

Sukacita

Akhirnya, selain kerendahan hati dan optimisme, Paulus juga mengajarkan bahwa persepektif sukacita sangat bermanfaat bagi ketekunan Kristen. Salah satu alasannya, Paulus sendiri berkonsentrasi untuk menemukan sukacita agar dapat bertekun di dalam keadaannya yang penuh tekanan itu. Dan dengan teladannya, ia mendorong orang-orang percaya di Filipi untuk melakukan hal yang sama juga. Sebagai contoh, dalam Filipi 1:18-20, Paulus berbicara tentang sukacitanya seperti ini:

aku akan tetap bersukacita, karena aku tahu, bahwa kesudahan semuanya ini ialah keselamatanku oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus. Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa ... Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku (Filipi 1:18-20).

Paulus memiliki ketakutan yang sangat beralasan bahwa ia mungkin akan dihukum mati. Namun, ketimbang berfokus pada aspek-aspek negatif dari kematiannya, ia berfokus pada

hasil positif yang mungkin dibawa oleh kematiannya. Ia optimis, dan sebagai akibatnya ia bisa bersukacita.

Perhatikanlah bahwa dalam kasus ini, sukacita Paulus bukanlah penyangkalan yang naif terhadap kepedihan dan penderitaan, atau bahkan perasaan bahagia yang meluap-luap. Sebaliknya, seperti telah kita lihat, ada kesedihan dan penderitaan yang bercampur dalam perasaan Paulus juga. Namun terlepas dari kesesakan yang ia alami, Paulus sungguh-sungguh mampu melihat hal-hal yang baik dalam kehidupan dan bersukacita karenanya. Ia dapat berpikir tentang memuliakan Kristus melalui kematian yang berani dan puas — bahkan senang— karena Kristus dimuliakan. Dan kepuasan dan kesenangan itu menghasilkan sukacita. Paulus tidak sekadar merasakan sukacita, tetapi ia sungguh merasakan sukacita yang sejati. Dan sukacita ini menyediakan baginya suatu hasrat untuk terus maju, dan memberikan tujuan bagi penderitaannya.

Paulus mendorong para sahabatnya di Filipi untuk mengadopsi sikap yang sama, supaya sukacita mereka akan membantu mereka bertekun juga. Dengarkanlah nasihatnya bagi mereka dalam Filipi 4:4-6:

**Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan:
Bersukacitalah!... Tuhan sudah dekat! Janganlah hendaknya kamu
kuatir tentang apapun juga (Filipi 4:4-6).**

Paulus mendorong jemaat Filipi untuk bersukacita sebab Tuhan dekat, entah sebagai pertolongan mereka dalam masa kesusahan, atau sebagai Raja yang kedatangan-Nya akan membawa pemerintahan damai sejahtera-Nya ke seluruh bumi. Apa pun pilihannya, sukacita akan memotivasi dan memampukan jemaat di Filipi untuk memadamkan kecemasan. Dan karenanya, sukacita akan menyiapkan mereka untuk bertekun sampai Tuhan datang kembali.

Dengan menyesuaikan perspektif kita dengan perspektif Paulus, dengan berfokus pada kerendahan hati dan optimisme serta sukacita, kita dapat menguatkan diri kita untuk melawan kecemasan dan keputusasaan. Tidak bisa tidak, kesukaran akan datang dan kita akan menderita — kadang-kadang dengan amat berat. Oleh sebab itu, ketika kita menderita, kita perlu mengingat teladan dan nasihat Paulus. Kita perlu memoles penderitaan kita dengan jiwa rendah hati, dan tetap memiliki pengharapan dengan memikirkan banyak hal baik yang kita miliki dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Dan kita perlu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kondisi kita dengan membuat keputusan sadar untuk bersukacita karena hal-hal dalam kehidupan kita yang masih layak untuk membuat kita bersukacita. Dengan cara ini, kita dapat dikuatkan, dengan pertolongan Allah, untuk bertekun.

PELAYANAN KETEKUNAN

Sesudah kita menyelidiki natur dan perspektif ketekunan, kita siap beralih kepada pembahasan kita yang ketiga: pelayanan ketekunan gereja, yang diungkapkan melalui tindakan kita terhadap satu sama lain.

Paulus menyadari bahwa pelayanan jemaat Filipi untuknya telah menolong dia untuk bertekun di dalam banyak tahapan pelayanannya, termasuk pada saat

pemenjaraannya itu. Pada banyak kesempatan yang berbeda, mereka telah mendukung dia secara finansial dan secara emosional. Dan mereka bahkan telah mengutus Epafroditus untuk melayani dia di penjara. Kita dapat menyimpulkan pelayanan mereka kepada Paulus dalam artian dukungan materiil, penguatan, dan kehadiran secara jasmani. Dalam masing-masing cara ini, jemaat di Filipi menguatkan jiwa Paulus dan memampukan dia untuk memiliki ketekunan yang lebih besar.

Sebagai contoh, dengarlah perkataan Paulus yang penuh perasaan dalam Filipi 4:13-14:

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku (Filipi 4:13-14).

Dengan cara tertentu, ayat-ayat sederhana ini mewakili inti dari pelayanan jemaat di Filipi kepada Paulus dan perasaannya terhadap mereka.

Sebelum Epafroditus datang membawa pemberian jemaat di Filipi untuk Paulus, sang rasul telah menimba kekuatan dari Tuhan untuk bertekun. Tetapi ia belum mempunyai dukungan moral yang besar dari orang lain, dan akibatnya optimisme dan sukacitanya memudar. Ia sedang bertekun, tetapi itu merupakan perjuangan yang berat. Tetapi pemberian dari jemaat di Filipi menyediakan dukungan materiil yang dapat dikatakan meringankan penderitaannya sehingga bertekun menjadi sedikit lebih mudah. Dan perhatian mereka untuknya, yang diungkapkan melalui pemberian mereka dan pengutusan Epafroditus, menyediakan penguatan, menolongnya untuk memulihkan optimisme dan sukacitanya. Dan tentu saja, kehadiran Epafroditus secara jasmani tidak saja memenuhi kebutuhan lahiriah Paulus, tetapi juga menyediakan persekutuan dan persahabatan yang menolongnya untuk lebih bertekun lagi.

Jadi ketika Paulus mengatakan kepada jemaat Filipi bahwa adalah baik bagi kalian mereka untuk berbagian dalam kesusahanku, maka Paulus mengatakannya dengan ucapan syukur yang sangat mendalam. Paulus benar-benar dan sungguh-sungguh menghargai pelayanan mereka. Dan ia sungguh-sungguh sangat terhibur dan bersukacita ketika ia menganggap mereka sebagai sahabat-sahabatnya, sehingga ia didorong dan dibantu untuk bertekun dengan memelihara imannya agar tetap kuat, dan dengan hidup dalam cara-cara yang memuliakan Kristus.

Dan Paulus ingin agar pelayanannya menolong jemaat di Filipi untuk bertekun melewati ujian-ujian dalam hidup mereka sendiri. Seperti yang kita baca dalam Filipi 1:3-4, ia berdoa untuk mereka. Ia juga menulis suratnya kepada mereka untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana bertekun. Dan lebih dari ini, ia mengutus Epafroditus untuk melayani mereka, barangkali sebagai pemimpin di dalam gereja.

Dalam gereja modern, kita dapat belajar banyak dari cara jemaat di Filipi melayani Paulus dengan menyediakan dukungan materiil. Ada banyak sekali orang Kristen di seluruh dunia yang memiliki kebutuhan materiil yang sangat besar. Sebagian dari mereka sedemikian miskin sehingga mereka terus-menerus mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan dan pakaian. Yang lainnya ditindas oleh orang jahat di dalam dunia ini. Sebagian bahkan dijual sebagai budak dan disiksa dengan sangat keji. Dan tentu saja, ada banyak kebutuhan materiil lainnya yang nyata tetapi tidak terlalu dramatis, yang dirasakan oleh orang-orang Kristen di setiap bagian dunia ini. Dan satu

cara bagi kita untuk dapat melayani orang-orang percaya ini, satu cara bagi kita untuk memberikan kepada mereka pengharapan dan membantu mereka untuk bertekun adalah dengan memenuhi kebutuhan materiil mereka.

Kita juga dapat belajar banyak dari cara jemaat di Filipi melayani Paulus melalui kasih dan penguatan mereka. Mereka tidak hanya mengirim uang kepada Paulus; mereka juga mengirimkan kasih mereka. Melalui Epafroditus, mereka menyampaikan kepada Paulus bahwa mereka sedang memikirkan dia dan bahwa ia ada dalam hati mereka seperti halnya mereka ada di dalam hatinya.

Orang Kristen modern juga membutuhkan dorongan untuk bertekun. Kita dapat menawarkan kata-kata yang menguatkan di dalam gereja, atau melalui telepon, atau melalui surat atau seorang pembawa pesan, atau dengan banyak cara lainnya. Tetapi intinya ialah kita harus secara sengaja berusaha untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka dikasihi dan tidak dilupakan.

Dan lebih dari ini, kita dapat meluangkan waktu untuk orang yang ada dalam penjara, hanya dengan duduk bersama mereka, menemani mereka, dan menolong memenuhi kebutuhan jasmani mereka, sebagaimana jemaat di Filipi mengirimkan Epafroditus kepada Paulus. Bahkan di dalam gereja, ada banyak orang yang kesepian, ada banyak orang yang membutuhkan sahabat. Dan ada banyak orang lainnya yang membutuhkan pertolongan dalam hal-hal sederhana seperti berbelanja dan membersihkan rumah, atau merawat mereka dan keluarga mereka. Kehadiran secara fisik bersama dengan orang percaya adalah satu cara lainnya yang baik untuk menolong mereka bertekun.

Dan kita juga dapat belajar banyak dari cara Paulus melayani jemaat Filipi. Kita dapat mengajarkan kepada mereka cara untuk bertekun melalui doktrin yang sehat dan nasihat praktis. Jika kita memiliki otoritas di dalam gereja, kita bisa memimpin gereja dengan cara-cara yang menguatkan dan bertanggung jawab, yang mengkomunikasikan dengan perkataan dan teladan bahwa ketekunan itu saleh sekaligus mungkin. Dan siapa pun kita, atau di mana pun kita berada, kita dapat selalu berdoa supaya sebagai jawaban dari permohonan kita, Allah sendiri akan memberikan kekuatan kepada orang-orang percaya lainnya untuk bertekun.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menjelajahi surat kanonis Paulus untuk jemaat di Filipi, termasuk latar belakang yang membentuk konteks historis dan sosial surat ini, struktur dan isi surat itu sendiri, dan akhirnya penerapan modern surat ini dalam kehidupan gereja Kristen.

Surat Paulus untuk jemaat di Filipi mengandung banyak kebenaran yang kaya dan sangat indah untuk mengajar kita berdiri teguh dalam iman Kristen kita, dan tentang hidup benar di hadapan Allah kita yang kudus, bahkan di dalam masa penderitaan dan kesesakan. Sambil kita menundukkan diri kepada ajaran Paulus, kita akan menyadari betapa sangat pentingnya ketekunan itu, dan kita akan sangat dikuatkan untuk mengabdikan diri bagi tugas yang hebat ini. Dan yang paling penting, saat kita berhasil dalam ketekunan kita sendiri dengan mengikuti nasihat Paulus, saat kita menolong orang

lain untuk bertekun juga, kita akan membawa kemuliaan dan hormat bagi Tuhan kita Yesus Kristus yang dimuliakan.